



B u d i d a y a

Tengkwang

Melestarikan Warisan Leluhur Tae

Stepani

Editor:
Elmansyah, M.S.I.

Stepani

Budidaya

TENGKAWANG

Melestarikan Warisan Leluhur Tae



Editor: Elmansyah, S.PdI., M.S.I.

IAIN
Pontianak Press

**BUDIDAYA TENGGAWANG:
MELESTARIKAN WARISAN LELUHUR TAE**
(14,8 x 21 cm : vi + 50 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
©2023, Indonesia: Pontianak

Penulis:
STEPANI

Editor:
ELAMSNYAH

Diterbitkan oleh:
IAIN Pontianak Press
(Anggota IKAPI)
Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak

Cetakan Pertama: Juli 2023

ISBN : XXX-XXX-XXX-XXX-X

KATA PENGANTAR

PUJI Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, bahwa akhirnya penulisan buku sederhana ini selesai juga. Dalam kesempatan ini, Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Marselus Yopos, sebagai orang yang selalu memberikan motivasi untuk mengembangkan kebudayaan Desa Tae.

Terima kasih juga kepada Pak Elmansyah, M.S.I., dari IAIN Pontianak, yang telah mengedit tulisan ini, sehingga tulisan ini menjadi sebuah buku. Kepada Prof. Dr. Zaenuddin, MA, MA, Elis Nurhadijah, dan Nursintawati, dari IAIN Pontianak, rombongan Pengabdian Masyarakat Dosen dan Mahasiswa IAIN Pontianak di Desa Tae dalam bentuk membimbing masyarakat dalam penulisan Desa Tae, yang telah bersusah payah membimbing kami dalam menulis. Terutama Pak Elmans, yang selalu memberikan semacam “Pemaksaan” kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan ini. Dengan

“Pemaksaan” itulah, tulisan ini bisa selesai. Seandainya tidak, maka barangkali buku ini tidak akan sampai ke hadapan pembaca.

Penulis berharap, karya ini dapat dibaca oleh generasi muda Tae dan dapat dijadikan sebagai arah perjuangan dalam rangka mempertahankan kelestarian Tengkwang Tae.

Buku ini berbicara tentang Desa Tae dengan salah satu kekayaan alamnya berupa Pohon Tengkwang. Penulis berusaha menguraikan tentang berbagai hal tentang Tengkwang, mulai dari pohon, bunga, buah, hingga getah/damarnya. Semua tentang Tengkwang yang penulis ketahui, coba penulis uraikan dalam buku ini.

Setiap karya pastilah ada kekurangannya. Untuk itu, kritik dan saran, sangat penulis harapkan, demi perbaikan ke depan. Atas tegur sapa dari pembaca semua, Penulis ucapkan terima kasih.

Balai, Februari 2023

Stepani

DAFTAR ISI

Kata Pengantar_iii

Daftar Isi___vi

BAB I

Menjaga Hutan Adat Tae___1

BAB II

Pohon Tengkadang___7

BAB III

Spesifikasi-Spesifikasi___37

BAB IV

Penutup___ 45

BAB I

MENJAGA HUTAN ADAT TAE

DESA Tae merupakan sebuah desa yang berada di kaki bukit Tiong Kandang. Desa ini terdiri dari 8 Kampung/Dusun. Posisinya berjauhan antara satu kampung dengan kampung lainnya. Kampung-kampung itu dibatasi oleh hutan adat Tae. Kampung-kampung ini, menurut para leluhur, dahulunya adalah Tembawang, di mana tempat itu merupakan tempat tinggal para leluhur awal.

Pada awalnya, mereka menempati satu wilayah tertentu di kaki bukit Tiong Kandang, satu keluarga, berkembang menjadi dua, tiga, dan seterusnya, sehingga membentuk kelompok masyarakat kecil. Berbagai

Stepani

kebutuhan rumah tangga dikumpulkan di tempat itu. Kemudian, sisa-sisa makanan (biji-biji buah-buahan) dikumpulkan di satu tempat. Lama-kelamaan, biji-bijian itu tumbuh liar, lalu sebagian ditanam kembali, dan sebagian lainnya, disiangi agar tertata.

Dengan berjalannya waktu, pohon-pohon kecil terus bertumbuh di lokasi tersebut. Pohon-pohon berharga, seperti Durian, Petai, Rambutan, Jengkol, dan lain sebagainya, yang dapat dimanfaatkan itu dipelihara sedemikian rupa. Tidak hanya itu, salah satu pohon komoditas yang sangat berharga adalah pohon Tengkawang.

Pohon Tengkawang sudah dimanfaatkan sejak lama, baik digunakan untuk bahan-bahan bangunan, damarnya dijual, buahnya diolah menjadi minyak elit yang sangat mahal harganya. Sejak lama pohon Tengkawang menjadi sumber ekonomi masyarakat di Desa Tae, meskipun belum maksimal.

Masyarakat Desa Tae, hidup dari hasil hutan. Berbagai komoditi yang dihasilkan hutan, menjadi penopang utama ekonomi mereka. Mulai dari kayu,

damar, rotan, bambu, daun-daun tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, kulit kayu, buah-buahan, sayuran, dan lain sebagainya. Sampai sejauh ini, memang yang paling terkenal adalah durian. Namun, sebenarnya, tidak hanya durian yang menjadi harapan ekonomi mereka yang cukup berharga, ada Tengkawang, ada Belian, ada Bengkirai, ada Mabang, ada pula pohon Sungkai, yang dapat dijadikan sebagai bahan bangunan. Hanya saja, yang paling banyak memberikan manfaat ekonomi adalah pohon Tengkawang.

Dulu, sebelum menjadi hutan adat, pernah seluruh lingkungan hutan Tae dinyatakan hutan lindung milik pemerintah. Status hutan lindung, jelas tidak menyenangkan, membuat tidak tenang sepanjang hari, bulan dan tahun. Karena bisa saja, seluruh aktifitas di dalamnya, dengan berbagai alasan pemerintah, dihentikan secara sepihak. Kalau sudah begitu, harus bagaimana lagi masyarakat desa Tae? Padahal faktanya, masyarakat desa Tae sudah secara turun temurun sejak ratusan tahun silam berada di sini, hidup rukun dengan

Stepani

adat istiadat yang dipegang erat. Kepercayaan masyarakat jelas sekali, bahwa hidup setiap orang harus bersahabat dengan alam. Melestarikan alam merupakan kewajiban masyarakat adat, sebagai wujud berterima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas segala anugerah yang telah diberikan-Nya.

Masyarakat adat Tae, tidak pernah lepas dari ritual adat dalam setiap aktifitasnya. Berladang misalnya, ada banyak ritual di sana, mulai dari menebas hutan, membakar, bercocok tanam, menjaga, hingga memanen dan pasca panen, semuanya ada ritualnya. Masyarakat ada Tae, percaya betul bahwa hutan adalah warisan leluhur yang harus dijaga dengan baik, sehingga walaupun ditebang, dimanfaatkan, maka harus dengan tata cara yang baik, sesuai ajaran para leluhur sebelumnya.

Persoalan hutan lindung, kemudian ditanggapi oleh masyarakat adat Tae dengan pengajuan atas hak pengelolaan hutan. Usaha keras dan jalan berliku, ditempuh oleh masyarakat desa Tae. Pada awalnya, memang, usaha pengajuan hutan di lingkungan desa Tae

menjadi hutan adat, dilakukan oleh masyarakat Dusun Bangkan. Setelah melihat keberhasilan Dusun Bangkan, dusun-dusun lainnya mengikuti jejak tersebut, sehingga pada masa kepala desa Tae dipegang oleh Melkianus Midi, SK dari Kementerian Lingkungan Hidup diterima langsung oleh Kepala Desa di Istana Negara Jakarta pada tahun 2018.

Desa ini diakui sebagai Desa Adat dan Pengelola Hutan Adat, berdasarkan SK Menteri Lingkungan Hidup Nomor: 5770/MENLHK-PSKL/PKTHA/PSL.1/0/2018 Tentang Pencantuman Hutan Adat Tae Kepada Masyarakat Hukum Adat Ketemenggungan Tae seluas 2.189 ha. Ada 8 Kampung yang ditetapkan sebagai Masyarakat Hukum Adat, dan masing-masing memiliki luas wilayah Hukum Adat tersendiri berdasarkan SK tersebut, yaitu: Kampung Mak Ijing (307,22 ha), Kampung Bangkan (302,15 ha), Kampung Teradak (370,46 ha), Kampung Tae (335,44 ha), Kampung Padang (618,17 ha), Kampung Peragong (106,83 ha), Kampung Maet (172,13 ha), dan Kampung Semangkar (326,20 ha). Semua itu berada di lereng Bukit Tiong Kandang.

Stepani

Proyek Pengakuan Desa Tae sebagai Desa Adat, dimulai sejak 2015, dipandu oleh Institut Dayakologi John Bamba, dkk. Sebagai hasilnya, keluarlah SK Kemen-LHK Nomor 5770, yang mengakui wilayah Ketemengungan Tae sebagai wilayah Masyarakat Adat dan berhak mengelola Hutan Negara sebagai Hutan Adat. Sejak tahun 2018, berbagai lembaga, baik LSM maupun Lembaga Negara, sudah banyak yang datang memberikan pelatihan, mulai dari Kerajinan Tangan, Kuliner Khas, dan lain sebagainya.

Pada intinya, semua bermuara pada bagaimana membuat hutan ada Tae tetap alami, terhindar dari tangan-tangan kotor yang mencoba merusaknya. Masyarakat adat Tae sepakat untuk menjaga kelestarian hutan adat ini melalui hukum adat. Itulah sebabnya, benteng utama untuk melestarikan hutan di sekeliling bukit Tiong Kandang adalah adat Tae itu sendiri. Salah satu cara melestarikan hutan adat Tae, adalah melalui pelestarian pohon Tengkawang. [01].

BAB II

POHON TENGKAWANG

TENGKAWANG adalah jenis pepohonan yang banyak tumbuh di wilayah Desa Adat Tae, di kaki Bukit Tiong Kandang, Kecamatan Balai, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Tengkawang memiliki banyak sekali varian, akan tetapi untuk di wilayah Desa Tae, ditemukan ada sekitar 9 (sembilan) jenis, yaitu: *Tungkul, Uwai, Layar, Gunting, Kerinak, Majo, Lamukng, Rabei* dan *Iger*.

Semua jenis itu, dinamai sendiri oleh Orang Tae dengan bahasa sehari-hari mereka. Varian Tengkawang, paling banyak ditemukan di Dusun Semangkar, Desa Tae, Kecamatan Balai, Kabupaten Sanggau, Provinsi